



---

## Penguatan Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di-Era Digital

Nofa Nasywa Ramadhani<sup>1</sup>, Fasya Nabilah Putri<sup>2</sup>, Dzar Dzahira Aziz<sup>3</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [Nofanasywaramadhani78@gmail.com](mailto:Nofanasywaramadhani78@gmail.com), [lala.fasya04@gmail.com](mailto:lala.fasya04@gmail.com), [dzardzahiraaziz@gmail.com](mailto:dzardzahiraaziz@gmail.com), [hapnilaila@unimed.ac.id](mailto:hapnilaila@unimed.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026  
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 29 Maret 2026

---

### ABSTRACT

Islamic education is crucial for providing normative-theoretical knowledge and building tolerant characters capable of resolving conflicts. The idea of religious tolerance in Islamic Religious Education (PAI) has not been widely used to measure attitude metrics in higher education. Meanwhile, the dynamics of digital conflict require a more contextually applicable approach. The purpose of this study is to examine the importance of students' tolerant attitudes in the digital era, study the contextual-integrative approach to Islamic Religious Education (PAI), and create a model for strengthening tolerance for students in Medan based on the UNESCO framework. The study used a descriptive survey method to describe respondents' attitudes toward religious tolerance in dealing with various social phenomena. The subjects in this study were students who had participated in Islamic Religious Education (PAI) learning and actively used digital media. The data collection technique used Google Forms to distribute questionnaires online. After that, descriptive analysis was used to analyze the questionnaire data. The results of the study showed that the level of religious tolerance of respondents was in the good category, as indicated by the dominance of strongly agree and agree answers on the indicator of respecting, appreciating, and accepting religious diversity. The study shows that Islamic religious education plays an important role in shaping attitudes of religious tolerance among the younger generation.

**Keywords:** Tolerance, Islamic Religious Education, Digital, Students.

### ABSTRAK

Pendidikan Islam sangat penting untuk memberikan pengetahuan normatif-teoretis dan membangun karakter yang toleran dan mampu menyelesaikan konflik. Ide tentang toleransi beragama dalam PAI belum banyak digunakan untuk mengukur metrik sikap di perguruan tinggi. Sementara dinamika konflik digital membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif secara kontekstual. Tujuan penelitian adalah untuk memeriksa pentingnya sikap toleran mahasiswa di era digital, mempelajari pendekatan pembelajaran PAI kontekstual-integratif, dan membuat model penguatan toleransi untuk mahasiswa di Medan yang didasarkan pada kerangka UNESCO. Penelitian menggunakan metode survei deskriptif untuk menggambarkan sikap responden terhadap toleransi beragama dalam menghadapi berbagai fenomena sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dan aktif menggunakan media digital. Teknik pengumpulan data menggunakan Google Form untuk menyebarkan kuesioner secara online. Setelah itu, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuesioner. Hasil

---

*Penelitian adalah tingkat toleransi beragama responden berada pada kategori yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban yang sangat setuju dan setuju pada indikator menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman agama. Penelitian menunjukkan pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan generasi muda.*

**Kata Kunci:** Toleransi, Pendidikan Agama Islam, Digital, Mahasiswa.

## PENDAHULUAN

Dengan cepat berkembangnya era digital, mahasiswa telah mengalami perubahan besar dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain, terutama dalam hal pemahaman dan respons mereka terhadap perbedaan agama. Namun, kemudahan ini membawa tantangan baru bagi kohesi sosial (Anwar, 2025).

Peneliti menemukan bahwa ruang digital telah berubah menjadi lebih dari sekadar media informasi. Sebaliknya, itu telah berubah menjadi tempat di mana kontestasi wacana dapat terjadi, yang dapat menyebabkan polarisasi, penyebaran hoaks, fitnah, dan sikap intoleran (Ma'shum et al., 2023; Fadillah et al., 2025). Algoritma media sosial sering menciptakan echo chamber, yang meningkatkan fanatisme kelompok dan menghilangkan literasi digital keagamaan di kalangan pemuda (Idris et al., 2024; Salsabila et al., 2025). Tetapi kemajuan teknologi ini juga menawarkan peluang strategis sebagai cara untuk menyebarkan nilai toleransi dan membuka ruang untuk diskusi konstruktif lintas agama (Bari & Jamila, 2023). Peneliti berpendapat bahwa meningkatkan nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi adalah hal yang semakin penting untuk menjaga stabilitas sosial di masyarakat Indonesia yang plural (Fitriani & Naamy, 2024).

Pendidikan Islam sangat penting untuk memberikan pengetahuan normatif-teoretis dan membangun karakter yang toleran dan mampu menyelesaikan konflik (Fais et al., 2025; Sigalingging, 2025). Agar mahasiswa menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa, prinsip-prinsip Islam rahmatan lil'alam, yang terdiri dari nilai wasathiyah (moderasi), tawazun (keseimbangan), dan keadilan, harus dipelajari secara mendalam (Wahyudin et al., 2025; Une et al., 2024).

Peneliti menemukan, bagaimanapun, ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan PAI saat ini. Aspek kognitif masih menjadi fokus pembelajaran, sementara aspek afektif-aplikatif dalam menangani konflik nyata di dunia digital masih kurang diperhatikan (Tohari, 2023). Seringkali, kurikulum saat ini terjebak dalam konflik ideologis. Jika tidak dikelola dengan pendekatan inklusif, hal ini dapat menyebabkan asumsi kebenaran sebelah pihak (Fitriani & Naamy, 2024). Sebaliknya, ada potensi besar untuk menjadikan internalisasi nilai lebih interaktif melalui penggunaan teknologi digital, seperti model Beyond the Wall (Yanuardianto et al., 2024). Namun, masalah literasi digital yang rendah di kalangan pendidik masih menjadi hambatan utama yang harus diatasi (Salsabila et al., 2025; Setyowati et al., 2025).

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan celah penelitian penting. Secara teoretis, ide tentang toleransi beragama dalam PAI belum banyak digunakan untuk mengukur metrik sikap di perguruan tinggi (Prabowo, 2013). Sementara dinamika konflik digital membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif secara

---

kontekstual, penelitian sebelumnya sebagian besar bersifat deskriptif tanpa menguji kerangka klasifikasi nilai yang sistematis. Penelitian ini menawarkan klasifikasi toleransi UNESCO sebagai kerangka analitis utama. Klasifikasi ini mencakup aspek menerima perbedaan sebagai realitas, menghormati hak keyakinan, dan menghargai keberagaman sebagai kohesi sosial.

Penelitian ini semakin relevan dan penting, terutama karena lokus penelitian adalah Kota Medan. Peneliti memilih Medan karena merupakan gambaran nyata dari keberagaman Indonesia dengan populasi agama yang beragam dan lengkap. Medan adalah salah satu kota metropolitan paling multikultural dengan dinamika interaksi antarumat beragama yang rumit. Di ruang publik, berbagai lembaga keagamaan berdampingan fisik. Mahasiswa di kota-kota metropolitan lebih sering terpapar dilematis terkait perbedaan identitas dalam pergaulan kampus dan media sosial karena keragaman yang "lebih kompleks" ini.

Di tengah masyarakat yang sangat plural ini, ketidaksetaraan sosial dapat meningkat jika tidak tahu cara mengurangnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa pentingnya sikap toleran mahasiswa di era digital, mempelajari pendekatan pembelajaran PAI kontekstual-integratif, dan membuat model penguatan toleransi untuk mahasiswa di Medan yang didasarkan pada kerangka UNESCO (Wahyudin et al., 2025). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk penelitian PAI inklusif. Mereka juga akan memberikan pedoman pedagogis untuk perguruan tinggi di wilayah heterogen untuk meningkatkan sikap toleran.

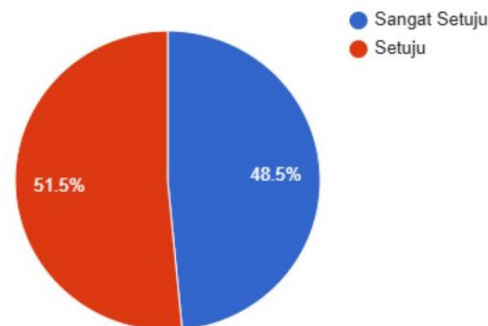
## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif untuk menggambarkan sikap responden terhadap toleransi beragama dalam menghadapi berbagai fenomena sosial yang terkait dengan perbedaan keyakinan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana responden memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital. Subjek dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dan aktif menggunakan media digital. Tujuan dari pemilihan responden ini adalah untuk mengetahui pendapat dan persepsi mereka tentang berbagai situasi yang berkaitan dengan toleransi beragama baik di lingkungan sosial maupun di dunia digital. Teknik pengumpulan data menggunakan Google Form untuk menyebarkan kuesioner secara online. Kuesioner ini disusun dalam bentuk pernyataan berdasarkan skenario atau situasi tertentu dan berfokus pada berbagai fenomena yang menunjukkan interaksi antar umat beragama. Sebuah skala Likert digunakan untuk menilai setiap pernyataan dalam survei. Skala ini terdiri dari empat pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan sangat tidak setuju. Peneliti dapat menggunakan skala ini untuk mengamati kecenderungan sikap responden terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan keberagaman agama. Setelah itu, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuesioner. Untuk melihat kecenderungan jawaban responden berdasarkan hasil kuesioner digunakan indikator toleransi UNESCO,

yang mencakup menerima perbedaan sebagai realitas, menghormati hak keyakinan, dan menghargai keberagaman sebagai kohesi sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa responden secara umum menunjukkan kecenderungan sikap toleran terhadap keberagaman agama. Ini

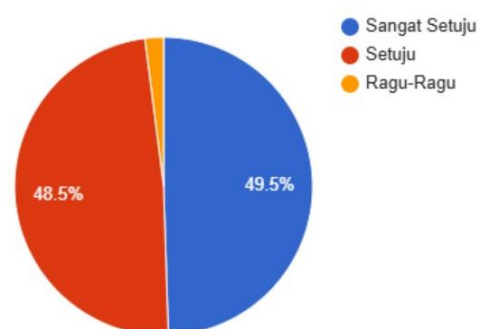


ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar pernyataan yang berkaitan dengan interaksi sosial lintas agama memiliki jawaban yang sangat setuju dan setuju. Hasilnya menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menerima keberagaman dan mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, yang memungkinkan mereka melihat perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai.

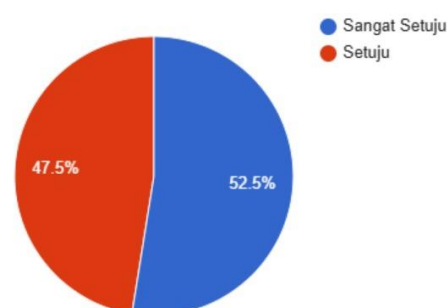
**Gambar 1: Indikator Menghormati**

Pada indikator penghormatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang berkaitan dengan sikap menghormati perbedaan agama, dan 48,5% dari responden menyatakan sangat setuju, serta 51,5% responden menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden cenderung menghormati perbedaan keyakinan. Salah satu prinsip penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama adalah sikap menghormati perbedaan. Menurut Lukman (2019), salah satu bentuk moderasi beragama yang digunakan untuk menjaga keseimbangan dan mencegah konflik muncul dalam masyarakat yang plural.

**Gambar 2: Indikator Menghargai**



Dalam indikator menghargai, hasil angket menunjukkan bahwa 49,5% peserta menyatakan sangat setuju, 48,5% menyatakan setuju, dan sekitar 2% menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan yang berkaitan dengan sikap menghargai keyakinan dan simbol keagamaan orang lain. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki sikap yang positif terhadap menghargai perbedaan keyakinan, meskipun ada beberapa yang masih ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa responden menyadari pentingnya menghindari sikap merendahkan atau meremehkan keyakinan orang lain. Menurut Safei (2020), toleransi tidak hanya berarti menerima keberagaman, tetapi juga memiliki unsur penghargaan terhadap hak seseorang untuk menganut keyakinannya tanpa diskriminasi atau merendahkan kelompok lain.



**Gambar 3: Indikator Menerima Keberagaman**

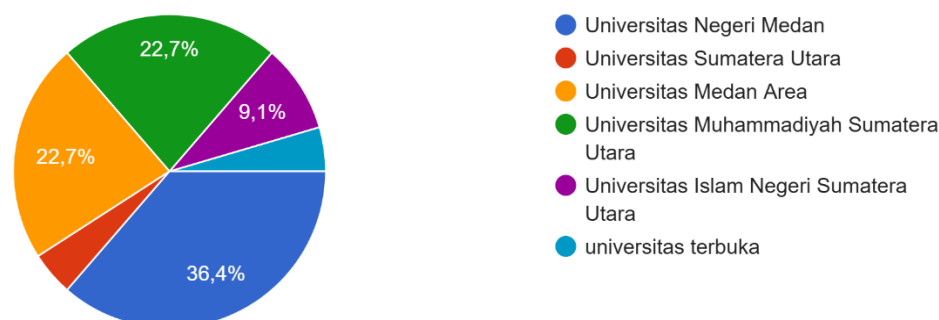
Pada indikator menerima keberagaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,5% responden menyatakan sangat setuju dan 47,5% menyatakan setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan penerimaan terhadap orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Hasil ini menunjukkan bahwa semua responden memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman agama dalam lingkungan sosial mereka, dan sikap ini tercermin dalam kesediaan responden untuk menerima keberagaman. Hasilnya menunjukkan bahwa responden dapat menjalin hubungan sosial dengan baik dan menerima keberagaman. Penerimaan keberagaman, menurut Rosyad et al. (2021), merupakan komponen penting dalam menciptakan harmonisasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, metrik yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan secara dialogis juga menunjukkan kecenderungan untuk memiliki sikap yang positif. Ketika mereka menghadapi perbedaan pandangan yang disebabkan oleh latar belakang agama, responden cenderung memilih pendekatan dialog dan musyawarah. Sikap ini tercermin dari kesediaan responden untuk menyampaikan pendapat secara santun dalam diskusi tentang agama, mencari solusi bersama dalam kerja kelompok yang memiliki perbedaan pandangan, dan menyelesaikan konflik melalui dialog. Pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki sikap moderat dalam hal agama. Ini sesuai dengan gagasan toleransi, yang menekankan betapa pentingnya komunikasi dan diskusi untuk menghasilkan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui berbagai platform digital dan media sosial, penguatan prinsip toleransi beragama di era digital menjadi penting. Namun, media digital juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan mendorong dialog antar pemeluk agama. Namun, media digital juga dapat memicu konflik apabila digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian atau informasi yang tidak benar. Akibatnya, pendidikan agama Islam memiliki tujuan strategis untuk menanamkan sikap moderat dan toleran di kalangan generasi muda. Selain mengajarkan ajaran agama, pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan memastikan kerukunan dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam membantu meningkatkan toleransi dan moderasi beragama di masyarakat yang plural (Bari et al., 2025; Fahri, 2023; Sigalingging, 2025).

Selain itu, memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran agama Islam juga dapat memperkuat karakter mahasiswa yang moderat dan inklusif. Pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai multikultural dan pemahaman tentang keberagaman agama dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar individu dalam kehidupan sosial (Fais et al., 2025; Tarisyah et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah-tengah keberagaman.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, berdasarkan indikator toleransi UNESCO, responden memiliki tingkat toleransi beragama yang cukup baik. Ini terbukti oleh fakta bahwa mayoritas jawaban responden sangat setuju dan setuju dengan indikator menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman agama. Hasilnya menunjukkan bahwa responden telah menanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di era internet.



**Gambar 4: Hasil Responden**

Penelitian ini mengumpulkan responden dari mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di Kota Medan. Universitas Negeri Medan, Universitas Sumatera Utara, Universitas Medan Area, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah beberapa dari universitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari mahasiswa di lingkungan universitas Kota Medan. Oleh karena itu, hasil penelitian

---

ini memberikan gambaran yang lebih baik tentang keadaan dan perspektif mahasiswa di Kota Medan dengan menyampaikan perspektif, pendapat, dan pengalaman mahasiswa dari berbagai universitas di Medan yang terkait dengan topik penelitian.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama responden berada pada kategori yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban yang sangat setuju dan setuju pada indikator menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman agama. Pada indikator menghormati, hampir semua responden menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan keyakinan, dan pada indikator menghargai, hampir semua responden menunjukkan sikap positif terhadap keyakinan yang berbeda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan generasi muda. Pendidikan agama Islam membantu membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman, terutama dalam menghadapi dinamika interpersonal. Selain itu, pendidikan agama memberikan pemahaman tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang menekankan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan dalam masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bari, A. U., Sandiar, L., Riyono, B., Iramdan, I., Widiyanto, S., & Suyana, N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memupuk Toleransi Beragama Pada Siswa SMA di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(3), 1456–1463.
- Bari, F. (2023). Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 56–68.
- Fadillah, R. R., Alfarizy, B. D., & Rafaendra, A. (2024). Agama Dan Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan. *Jurnal Islamic Education*, 3(2), 295–303.
- Fahri, M. Z. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Beragama Pada Siswa Di Era Multikultural. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8581–8590.
- Fais, N., Aprilia, R., & Mubin, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Moderat Dan Toleran Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 4(6), 144–152.
- Faiz, M. A., Ishomuddin, I., & Kamaludin, M. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa SMP Negeri 2 Donggo Kabupaten Bima NTB. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 345–356.
- Fitriani., Iwan, M., & Naamy, N. (2024). "Religious Education in Indonesia: Between Tolerance and Ideological Contestation". *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 18 (2):244-56.

- Idris, F. A., Rosmayanti, A., Afiyanti, A., Zakiya, D., Maknunah, L., & Nurjaman, N. (2024). Toleransi Beragama Di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama Di Media Sosial. *Jurnal Studi Islam*, 1-11.
- Iswar, N. S., Maimun, M., Winengan, W., & Lubna, L. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital pada Sekolah Menengah Atas di Lombok Timur *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 6930-6939.
- Juanta, P., Musthofa, H. A. A., Triandari, T., & Farouqi, A. A. K. (2023). The Effectiveness Of Islamic Educational Video In Instilling Tolerance. *Al-Waarits: Jurnal Alfabet Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, 2(2), 63-71.
- Ma'shum, M., Alfiyan, R. Z. M., Aini, N., & Musthofa, N. M. (2023). Toleransi Beragama Di Era Digital Dalam Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(2), 167-177.
- Mawarni, C., Ulfa, S., Afriani, T. N., & Siregar, L. H. (2025). Analisis Toleransi Beragama Mahasiswa Universitas Negeri Medan Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 103-124.
- Peranginangin, Y., Ritonga, Z., & Siregar, L. H. (2025). Pengaruh Modernisasi Terhadap Moralitas Mahasiswa UNIMED: Kajian Perspektif Agama Islam. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 522-528.
- Sigalingging, I. S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 210-214.
- Syaibani, A. I., & Salik, M. (2021). Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 120-142.
- Syamsuriah, S., Amaluddin, A., Suherni, S., Jupri, J., Taufik, T., & Mulias, I. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Pilar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Konteks Keberagaman Era Milenial. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1906-1918.
- Tarisya, A., Nurcahyanti, A., Maghfiroh, R., Siregar, S. M. T., Syahputri, W., & Rambe, S. M. (2026). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 205-216.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama. *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43-47.
- Yanuardianto, E., Wibowo, R. D., & Crismono, C. P. (2024). Innovation In Islamic Religious Education In The Digital Era For Students' Religious Tolerance Character Building In Elementary School: An Implementation Of Beyond The Wall Learning Model. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 10(2), 49-61.
- Anwar, R. N. (2025). Membangun Moderasi Beragama Dalam Era Digital Pada Generasi Z Di Perguruan Tinggi Umum. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-8.
- Afkari, S. G. (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*. Pekanbaru: Yayasan Salman Pekanbaru.

- Hasan, M. S. (2018). *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Surabaya: CV Kanaka Media.
- Kurniawan, K. N. (2021). *Pendidikan Toleransi Beragama*. Jakarta: LIPI Press.
- Lukman, H. S. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Riza, M., Saubakat, R., Qodir, I., Gradini, E., Hasani, J., & Asdiana. (2024). *Buku Ajar Moderasi Beragama*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F. Z., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. LEKKAS.
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi*. Sleman: Deepublish.
- Samsudin, S. (2018). *Kerukunan Umat Beragama*. Bengkulu: CV Zigie Utama.
- Syahrizal., Yusutria., Azwar., & Assahary, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Une, D., Bahsoan, A., Katili, L. D., Kasim, N. M., Tamu, Y., Dude, S., Pomalinggo, S., Djapri, N., Bonok, Z., Tine, N., & Husain, R. I. (2015). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.